

Info Artikel

Diterima : 02 Februari 2023

Disetujui : 09 Januari 2024

Dipublikasikan : 31 Januari 2024

Makna Semiotik dalam Film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*
(Semiotic Meaning in the Film Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon)

Misbah Priagung Nursalim^{1*}, Syafiqa Ayu Permata²

^{1,2}Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹dosen00942@unpam.ac.id, ²syafiqaayupermata@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract: *This research aims to describe the denotative meaning, connotative meaning, and myths through Roland Barthes' semiological study in the film "Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon." This research is important because the film presents signs through language that can be analyzed semiologically through dialogue between characters. The author takes several samples to be used as research materials. The method used is qualitative descriptive. The approach used is semiology. Data collection techniques are carried out using observation and note-taking techniques. This research employs Roland Barthes' semiological theory to examine the film's meaning. As a result, the dialogue contains hidden meanings. Denotation in this film is found in words like diundur, bukan, menunggu, pulang, nikah, berangkat, prajurit, jangan, tenang, nanti, bapak, bangga, peran, jangan, bertahan, sampai, sekarang, mati, perang, rumah, miskin, pemuda, anak-anak, hubungan, khawatir, and sebentar. The connotation in the film is found in words like prajurit sejati, menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan, akhir perang, angkat senjata, pemuda, bumi, sayang, and sukses. Myths are found in words like menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan, akhir perang, angkat senjata, kontrol, laporan, garuda, and meriah.*

Keywords: *semiology, connotation, denotation, myth, film, pasukan garuda, roland barthes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, makna konotatif dan mitos melalui kajian semiologi Roland Barthes pada film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*. Penelitian ini penting dilakukan karena film tersebut menampilkan tanda melalui bahasa yang dapat dikaji secara semiologi melalui dialog antar tokoh. Penulis mengambil beberapa sampel untuk dijadikan bahan penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu semiologi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teori semiologi oleh Roland Barthes untuk mengkaji makna pada film. Hasilnya, dialog memiliki makna yang tersembunyi di dalamnya. Bentuk denotasi dalam film ini terdapat pada kata diundur, bukan, menunggu, pulang, nikah, berangkat, prajurit, jangan, tenang, nanti, bapak, bangga, peran, jangan, bertahan, sampai, sekarang, mati, perang, rumah, miskin, pemuda, anak-anak, hubungan, khawatir, dan sebentar. Bentuk konotasi dalam film terdapat pada kata prajurit sejati, menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan,

akhir perang, angkat senjata, pemuda, bumi, sayang, dan sukses. Bentuk mitos terdapat pada kata menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan, akhir perang, angkat senjata, kontrol, laporan, garuda, dan meriah.

Kata Kunci: semilogi, konotasi, denotasi, mitos, film, pasukan garuda, roland barthes

Pendahuluan

Karya sastra diciptakan berdasarkan pengalaman pengarang atau pun orang disekitar pengarang (Nopriani & Khoirunnisa, 2022:211). Pengalaman tersebut diimajinasikan dan dituangkan dalam bentuk sastra. Karya sastra berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra hendaknya bisa diterima oleh penikmat karya sastra. Beberapa karya sastra mampu mengubah pembacanya. Misalnya pada karya sastra dongeng mampu mengubah perilaku dan mengajarkan nilai kebaikan pada anak.

Film merupakan salah satu perwujudan karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Penggemarnya datang dari berbagai usia dan latar belakang. Film bersifat menghibur, menyampaikan pesan, dan memberikan pelajaran kepada masyarakat yang menikmatinya. Film dibuat oleh tenaga kreatif yang profesional di bidangnya (Mudjiono, 2011:126).

Film memiliki genre yang beragam seperti *romance*, komedi, dokumenter dan sebagainya. Dalam hal ini, setiap karya sastra memiliki penggemarnya masing-masing baik fiksi maupun non fiksi. Film dapat mempengaruhi karakter penontonnya (Ghassani & Nugroho, 2019:127). Pengaruh tersebut terjadi melalui pesan yang disampaikan sutradara melalui adegan yang ditampilkan aktor. Adegan film berupa sebenarnya merupakan komunikasi sutradara dengan masyarakat penikmatnya (Effendy, 1993:236). Proses komunikasi

tersebut menyatu melalui adegan seni yang ditampilkan. Setiap komunikasi dalam film merupakan kode-kode (penanda) yang dapat diterjemahkan (menjadi petanda). Penerjemahan tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui pesan dalam bentuk konotasi dan mitos.

Film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon* ditayangkan pada 15 Desember 2016 oleh Benni Setiawan. Film ini menceritakan tentang pasukan khusus kemiliteran Indonesia untuk menjaga perdamaian di negara lain. Berawal dari perang yang terjadi di negara Lebanon yang terus-menerus sehingga pasukan garuda diutus untuk menjaga perdamaian agar tidak lagi terjadi perang yang memakan korban jiwa. Selain menceritakan tentang peperangan, ada juga kisah percintaan di dalamnya.

Tokoh utama dalam film tersebut yaitu Satria, merupakan seorang Kapten yang bertugas memimpin pasukan tersebut. Ia sudah memiliki tunangan yakni Diah yang berprofesi sebagai dokter. Saat keberangkatan pasukan, Diah mengucapkan kata perpisahan dan Satria pun mengucap janji bahwa ia akan menikahi Diah setelah pulang kembali ke Indonesia. Sesampainya di Lebanon, Satria pun melaksanakan tugas perdamaian untuk negara. Di sana, para pasukan mengunjungi sebuah Sekolah Dasar dan Satria pun bertemu dengan Rania yang berprofesi sebagai guru di sekolah itu. Rania memiliki seorang anak yang duduk di sebuah Sekolah Dasar itu bernama Salma. Satria mendekati Salma untuk membantu

mengajaknya berkomunikasi karena Salma mengalami trauma. Sejak kejadian ayahnya Salma meninggal dunia saat terjadinya perang, Salma tidak ingin berbicara dengan siapapun termasuk ibunya sendiri.

Satria akhirnya bisa membuat Salma berbicara karena Salma sudah percaya diri untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, Salma ingin Satria menjadi pengganti ayahnya karena hanya Satria yang berhasil mengajaknya berbicara. Ibunya Salma yaitu Rania mengungkapkan perasaan cintanya kepada Satria. Namun, Satria tidak bisa membalasnya karena Satria sudah memiliki tunangan yang sudah menunggunya di Indonesia. Saat hari kepulangan tiba, tidak ada pasukan yang gugur dalam penugasan tersebut. Sampailah mereka di Indonesia dan kembali kepelukan orang-orang tercintanya.

Setelah semua pasukan kembali ke tanah air, Satria langsung mendatangi rumah Diah yaitu tunangannya. Ayahnya Diah menghampiri Satria dan mengucapkan kata-kata yang membuat Satria merasa tegar walaupun hatinya teriris. Mengetahui Diah sudah mendapatkan penggantinya yaitu Andri, ternyata mereka sudah akan segera menikah. Satria pun merasa dikhianati dan memberikan salam hormat untuk ayahnya Diah.

Film tersebut merupakan film peperangan yang terlalu banyak menonjolkan sisi romantisme seorang prajurit dan keluarganya. Secara denotasi, film tersebut terlihat film romantis yang hanya memberikan pesan cinta saja kepada masyarakat. Penulis meyakini bahwa pengarang tidak semudah itu menyampaikan pesan cerita kepada masyarakat. Terlalu berlebihannya unsur

romantis membuat pesan nasionalisme dalam film tersebut samar. Berbeda jika film tersebut dikemas dalam bentuk film laga dengan sedikit menonjolkan sisi romantisme.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis perlu mengungkap pesan yang seharusnya terungkap dengan jelas namun tersamarkan oleh banyaknya kisah romantis dalam film tersebut. Kajian ini akan dilakukan menggunakan kajian semiologi Barthes guna mengetahui pesan dalam bentuk konotasi dan mitos. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon* secara semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda (Eco, 1979:3), (Sudjiman & van Zoest, 1996:vii). Hal sama juga disampaikan Saussure (Piliang, 2003:256) yang menyatakan bahwa semiotik juga ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Tokoh utama yang mengembangkan semiotik yaitu Saussure dan Pierce (Istanto, 2000:114). Semiotika Pierce merupakan semiotik analitis sedangkan semiotik Saussure merupakan semiotik strukturalis yang disebut dengan *semiology* (Reinaldy & Nursalim, 2018:40).

Semiotik dan semantik memiliki arah kajian yang sama yakni makna. Makna merupakan hubungan konsep dengan acuannya. Makna memiliki komponen pembentuknya yaitu penanda dan petanda (Nursalim, 2019:14). Penanda merupakan hal yang mewakili sedangkan petanda merupakan hal yang diwakili (Piliang, 2003:257-259).

Teori semiologi Saussure dikembangkan oleh Barthes dengan menjadikan dua tingkatan tanda yakni denotasi dan konotasi (Hoed, 2014:21).

Makna denotasi dalam film *I Leave My Heart in Lebanon* dapat dijumpai pada gambar yang terdapat pada film tersebut. Makna konotasi dalam film *Pasukan Garuda* dapat dijumpai dalam dialog yang diucapkan oleh para aktor tersebut, sedangkan mitos dapat dijumpai pada pemaknaan dari makna denotasi dan konotasi.

Setiap kata dalam bahasa memiliki makna konotasi dan denotasi. Tudjuka (2019:13) menyatakan bahwa dalam ungkapan tradisional juga terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan penggambaran atau tanda. Denotasi sebagai tanda pemaknaan awal yang bersifat objektif. Makna denotasi biasa disebut *signifier*. Hal itu karena merupakan tanda awal yang memiliki makna langsung (Amelia, 2020:3).

Makna konotasi sebagai sistem petanda yang menjelaskan mengenai perkembangan dari denotasi. Makna ini sebagai petanda dari tanda denotasi yang disebut juga sebagai signified. Secara umum, makna konotasi ini berisi kalimat penjelasan. Chaer (2009:17) menyatakan bahwa ciri khas dari makna konotasi yaitu memiliki nilai rasa.

Mitos merupakan pemaknaan dari denotatif dan konotatif atau disebut juga dengan tatanan kedua. Jika diartikan dalam makna lain, mitos merupakan sebuah cerita yang memiliki unsur kebudayaan yang kental di dalamnya. Namun, pendapat Roland Barthes yaitu tatanan kedua. Makna konotasi yang diguhkan secara terus-menerus dapat berpotensi menjadi mitos (Nursalim, 2019:4). Mitos merupakan tipe wicara yang menjadikan penandaan dari sebuah konsep (Barthes, 2013:152).

Penelitian dengan judul ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti

lain. Penulis mengamati beberapa penelitian yang hampir mirip pernah dilakukan oleh orang lain. Pertama, Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana (Agisa et al., 2021) dengan judul *Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Pseudobulbar Affect dalam Film Joker*. Metode dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa rekaman video film Joker. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajian dan pendekatan penelitian yang digunakan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi pada tahun 2020 dengan judul *Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru*. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotologi Roland Barthes (Gunawan & Junaidi, 2020). Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teori yang digunakannya yaitu semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri rahayu, Dwi Fitriana tahun 2019 dengan judul *Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu Rembulan Karya Ipha Hadi Sasono* (Kusumawati et al., 2019). Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek kajian, metode penelitian, dan pendekatan yang digunakan. Penulis menggunakan pendekatan pragmatic. Penelitian tersebut tidak

menyebutkan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan paparan masalah yang disampaikan, rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan semiotik dalam film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada mengungkap makna, mendeskripsikan, melakukan penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk rangkaian kata bukan dalam bentuk angka-angka (Mahsun, 2012:257). Pendekatan yang digunakan yaitu pragmatik yang menitikberatkan pada pandangan masyarakat pemnikmat seni (Noor, 2007:35). Jabrochim (dalam Ikhwan & Madura, 2021) menjelaskan bahwa model pendekatan pragmatik menitikberatkan pandangannya pada pembaca sebagai penikmat dan penghayat karya sastra.

Penulis menggunakan teori Semiologi Rolland Barthes untuk mengkaji aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Sumber data primer berupa film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*. Data primer dalam penelitian berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data ditemukan makna denotatif, konotatif dan mitos. Data tersebut disajikan berdasarkan teori Roland Barthes. Data dan pembahasan disajikan sebagai berikut.

Makna Denotasi

Denotasi merupakan makna dasar. Sebuah tanda bahasa memiliki makna awal sebagai acuan pertama. Makna ini melekat pada tanda yang terlihat. Makna denotasi ditunjukkan secara langsung tanpa merujuk pada aspek lain (Sinaga, dkk, 2021:46). Makna ini dapat dirasakan langsung melalui indra manusia (Ramadani, 2020:90). Fungsi analisis denotasi ini digunakan untuk analisis tingkatan berikutnya yakni konotasi dan mitos. Tingkat konotasi lahir dari tanda denotasi yang dipakai secara terus-menerus hingga melahirkan makna baru yang mengacu pada konteks tuturan. Untuk itu, analisis denotasi ini penting dilakukan sebagai jalan menuju analisis pada Tingkat berikutnya. Makna denotasi pada Film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon* sebagai berikut:

Data (01)

Bapak Diah: “*Diundur itu bukan berarti nggak jadi, Bu*”.

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *diundurkan*. Kata tersebut memberi pesan penegasan pada konteks dialog. Kata *undur* menurut KBBI berarti mundur atau berjalan ke belakang. Kemudian kata *bukan* menurut KBBI berarti berlainan dengan sebenarnya atau tidak. Apabila digabung menjadi kalimat *diundur itu bukan berarti nggak jadi, Bu* memiliki arti waku yang dimundurkan itu belum dipastikan pelaksanaannya.

Data (02)

Bapak Diah: “*Ada pilihan, menunggu satria pulang dari lebanon atau akad nikah saja dulu dalam waktu*”

dekat, abis itu satria berangkat”.

Kata yang menjadi kode pada data di atas yaitu *menunggu*. Kata tersebut memberikan arti penegasan. Makna denotasi pada kata menunggu yang berasal dari kata tunggu menurut KBBI yaitu tinggal beberapa saat di suatu tempat atau mengharap sesuatu akan terjadi. Kemudian kata pulang yang artinya kembali ke tempat asalnya. Selanjutnya kata nikah berarti ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Lalu kata *berangkat* yang artinya mulai berjalan pergi. Bila digabungkan dengan kalimat *ada pilihan, menunggu satria pulang dari Lebanon atau akad nikah saja dulu dalam waktu dekat abis itu satria berangkat* yang berarti ada pilihan untuk Diah yaitu mengharapkan Satria kembali dari Lebanon atau melaksanakan ikatan perkawinan setelah itu satria pergi ke Lebanon.

Data (03)

Bapak Diah: *“Sebagai prajurit sejati, kita jangan takut pada perempuan yang lagi ngambek, jadi tenang saja nanti saya bereskan”.*

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *prajurit*. Kata tersebut memberi pesan penegasan pada konteks dialog. Kehadirannya memberikan penekanan. Makna denotasi pada kata prajurit dalam KBBI yaitu golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat dan udara, mencakupi prajurit kepala, prajurit satu dan prajurit dua. Kemudian pada kata *jangan* yaitu menyatakan larangan atau

tidak boleh. Selanjutnya kata *tenang* memiliki arti diam, tidak bergerak, aman dan tentram. Kata *nanti* menurut KBBI yang artinya waktu yang tidak lama dari sekarang atau waktu kemudian. Apabila digabungkan dengan kalimat Sebagai prajurit sejati, kita jangan takut pada perempuan yang lagi ngambek, jadi tenang saja nanti saya bereskan yang berarti sebagai anggota prajurit yang sesungguhnya tidak boleh takut pada perempuan yang sedang marah,

Data (04)

Menit 14:12

Bapak Diah: *Dan sekarang bapak lebih bangga. dan kamu juga harus bangga karena sekecil apapun kamu punya peran dengan kesabaran dan kesetiaanmu menunggu satria.*

Makna denotasi pada kata *bapak* artinya orangtua laki-laki. Kemudian kata bangga memiliki arti besar hati karena mempunyai keunggulan. Selanjutnya kata peran yaitu pemain sandiwara. Bila digabungkan dengan kalimat *Dan sekarang bapak lebih bangga. dan kamu juga harus bangga karena sekecil apapun kamu punya peran dengan kesabaran dan kesetiaanmu menunggu Satria*. Memiliki makna saat ini orangtuanya lebih bangga dan Diah juga harus bangga karena memiliki peran sabar menghadapi cobaan dan berteguh hati untuk mengharapkan kedatangan Satria.

Data (05)

Diah: *“Ibu jangan curhat dong Bu, Tapi kalau Ibu bisa bertahan sama bapak sampai sekarang*

Teteh mah yakin teteh juga pasti bisa

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *diundurkan*. Kata tersebut memberi pesan penegasan pada konteks dialog. Makna denotasi pada kata *jangan* yang berarti melarang atau tidak boleh. Kemudian kata bertahan memiliki arti tidak mau menyerah. Selanjutnya kata *sampai* menurut KBBI yang berarti mencapai, datang atau tiba. Kata *sekarang* artinya saat ini. Bila digabungkan menjadi kalimat *Ibu jangan curhat dong, Bu, tapi kalau Ibu bisa bertahan sama bapak sampai sekarang Teteh mah yakin teteh juga pasti bisa* memiliki makna Diah yakin bahwa Diah juga bisa menjalankan pernikahan seperti orang tuanya.

Data (06)

Rania: *"Hanya orang mati yang melihat akhir perang, tapi buat Salma dan buat kami di sini perang masih terus berlangsung dan itu entah sampai kapan"*

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *mati*. Kata tersebut memiliki pesan penting sebagai unsur utama pada kalimat tersebut. Makna denotasi pada kata *mati* memiliki arti seseorang yang sudah tidak bernyawa. Kata *perang* yang berarti perseteruan antara kedua belah pihak atau beberapa pihak. Bila digabungkan menjadi kalimat memiliki makna Rania tidak tahu sampai kapan perseteruan itu akan berakhir.

Data (07)

Bapak Diah: *"Kalau bikin rumah gratis buat orang miskin itu baru hebat"*

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu frasa *rumah gratis*. Kata tersebut memiliki pesan penting sebagai unsur utama pada kalimat tersebut. Makna denotasi dalam kata rumah menurut KBBI artinya bangunan untuk tempat tinggal. Selanjutnya kata miskin berarti tidak memiliki harta atau berpenghasilan rendah. Bila digabungkan ke dalam kalimat *kalau bikin rumah gratis buat orang miskin itu baru hebat. yang berarti kalau membuat tempat tinggal untuk orang yang tidak memiliki harta itu baru hebat*.

Data (08)

Ibu Diah: *"Ehh kalau bapak kamu pemuda, berarti kamu masih anak-anak"*.

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *pemuda*. Kata tersebut memiliki pesan penting sebagai objek utama pada kalimat tersebut. Makna denotasi dalam kata pemuda menurut KBBI memiliki arti orang yang masih muda. Kemudian kata *anak-anak* artinya orang yang masih kecil. Bila digabungkan dalam kalimat *Ehh kalau bapak kamu pemuda, berarti kamu masih anak-anak* yang berarti kalau orangtuanya pemuda, berarti ia masih kecil.

Data (09)

Diah: *"Teteh gak ada hubungan apa-apa kok pak sama andri. Bapak gausah khawatir. teteh bisa jaga diri"*.

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *hubungan*. Kata tersebut memiliki pesan penting sebagai unsur utama pada kalimat tersebut. Makna denotasi dalam kata *hubungan* memiliki arti ikatan. Selanjutnya kata khawatir

menurut KBBI yang berarti takut terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Bila digabungkan ke dalam kalimat *teteh gaada hubungan apa-apa ko pak sama andri. Bapak gausah khawatir. teteh bisa jaga diri. Memiliki makna teteh tidak ada ikatan khusus dengan Andri. Bapak tidak perlu takut karena teteh bisa jaga diri*

Data (10)

Bapak Diah: “*Sebentar dulu, saya kira kita tanya sekali lagi pada Diah*”

Kata yang menjadi kode dalam dialog yaitu kata *sebentar*. Kata tersebut memiliki pesan penting sebagai unsur utama pada kalimat tersebut. Kata tersebut mengandung penekanan yang menjadikan kalimat tersebut hidup. Makna denotasi dalam kata *sebentar* menurut KBBI memiliki arti singkat, sesaat atau tidak lama. Bila digabungkan ke dalam kalimat sebentar dulu, saya kira kita tanya sekali lagi pada Diah memiliki makna bapak ingin bertanya sekali lagi kepada Diah karena bapak masih ragu, oleh karena itu bapak ingin meyakinkan dirinya dengan mempertanyakan lagi kepada Diah soal pernikahannya dengan Andri.

Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna tingkat kedua yang membutuhkan nilai rasa (Suryaningrat, 2019:111). Konotasi merupakan bentuk kedua dari tingkatan makna yang mempertemukan interaksi dengan perasaan (Nathaniel & Sannie, 2020:110). Setelah dilakukan analisis pada Tingkat denotasi, kata kemudian dianalisis ke arah konotasi untuk membuktikan bahwa kata tersebut sudah masuk ke dalam tingkat tanda kedua. Kata yang mengandung makna konotasi pada *Pasukan*

Garuda: I Leave My Heart in Lebanon sebagai berikut:

Data (01)

Bapak Diah: “*Sebagai prajurit sejati, kita jangan takut pada perempuan yang lagi ngambek, jadi tenang saja nanti saya bereskan*”

Makna konotasi dalam kalimat di atas terdapat pada frasa *prajurit sejati*. Frasa tersebut memiliki makna seorang laki-laki yang setia kepada negara. Prajurit baik laki-laki maupun Perempuan seharusnya setia kepada negara. Ia akan menomorduakan keluarga jika sudah bertugas atas nama keluarga. Secara denotasi, prajurit merupakan manusia yang dididik untuk membela negara. Namun, pada konteks konotasi, prajurit tidak seperti manusia biasa yang memiliki perasaan terhadap keluarga dan melindungi keluarga. Prajurit pada konteks konotasi harus mementingkan negara. Makna konotasi pada teks *prajurit sejati* yaitu orang yang ditugaskan membela tanah air dan menomorduakan tugas negara, bukan keluarganya lagi.

Data (02)

Satria: “*Neng!!! Aku tuh pergi bukan untuk berperang tapi untuk menjaga perdamaian jadi aku akan baik-baik aja*”

Pada data tersebut kata yang mengandung makna konotasi terdapat pada klausa *menjaga perdamaian*. Makna konotasi dalam kata *menjaga perdamaian* yaitu diartikan sebagai meleraikan konflik yang terjadi agar tidak terjadi lagi atau dapat dihentikan. Peperangan terjadi ketika kedua pihak atau beberapa pihak ada

permasalahan dan bisa mengakibatkan kehancuran. Butuh adanya pihak yang bisa menengahkan agar kedua negara tersebut berhasil berdamai. Frasa *menjaga perdamaian* masuk ke dalam tingkat konotasi konteksnya bukan hanya menjaga melainkan juga turut berperang. Makna kata *damai* dengan makna kata *perang* saling berkontradiksi. Perang merupakan pemecah kedamaian. Namun, Upaya untuk mendamaikan pihak yang bertikai salah satunya dengan memerangi kerusakan tersebut. Untuk itu, frasa *menjaga perdamaian* masuk ke dalam ranah konotasi.

Data (03)

Diah: “Kalau kamu memang sungguh sungguh kenapa bukan kamu saja yang berkorban”.

Kata yang mengandung makna konotasi terdapat pada kata *berkorban*. Kata *berkorban* dalam teks tersebut memiliki makna meninggalkan pekerjaan sebagai prajurit TNI untuk mempertahankan hubungannya. Cinta yang kuat adalah dua orang yang saling mencintai memberikan ketulusan dan keikhlasan. Setiap hubungan pasti memiliki permasalahan masing-masing. Susah dan senang akan selalu bersama dan merelakan apa pun demi cintanya. Secara denotasi berkorban berarti memberikan sesuatu untuk dikorbankan. Menjadi tentara juga merupakan bentuk pengorbanan kepada bangsa. Teks pada data di atas membawa konteks kata *berkorban* bukan mengarah pada pengorbanan menjadi tentara melainkan pengorbanan untuk meninggalkan sumpah setianya menjadi seorang tentara. kata *berkorban* memiliki makna yang berbeda jika ditempatkan pada

konteks yang berbeda pula. Itu sebabnya kata *berkorban* masuk ke dalam ranah konotasi.

Data (04)

Satria: “Mungkin berhalangan, Bu, Diah kan baru jadi dokter spesialis”.

Makna konotasi dalam kalimat di atas terdapat pada kata *berhalangan* diartikan sebagai bekerja. Jika digabungkan dalam kalimat di atas memiliki makna *Diah yang baru bekerja sebagai dokter spesialis* tidak dapat menghadiri acara pelepasan kontingen menuju Lebanon. Seseorang yang bekerja harus siap dengan konsekuensi pekerjaannya. Secara denotasi kata *berhalangan* bermakna memiliki halangan. Halangan tersebut merupakan sesuatu yang menghambat untuk melakukan sesuatu. Penghalang dalam konteks data di atas yaitu kesibukan Diah sebagai dokter spesialis. Alasan masuknya kata *berhalangan* ke dalam Tingkat konotasi karena kata tersebut memiliki makna lain yaitu bekerja.

Data (05)

Rania: “Hanya orang mati yang melihat akhir perang, tapi buat Salma dan buat kami di sini perang masih terus berlangsung dan itu entah sampai kapan”.

Frasa *akhir perang* memiliki makna konotasi. Makna konotasi yang terdapat pada kata *akhir perang* diartikan sebagai orang yang sudah meninggal dunia dan sudah tidak merasakan penderitaan dalam peperangan. Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Siap ataupun tidak kita tidak bisa menghindari itu. Secara

dontasi, frasa *akhir perang* berarti bagian akhir dari peristiwa peperangan. Makna konotasi muncul dari frasa tersebut jika melihat konteks tuturannya. *Akhir perang* berarti berakhirnya tugas perang karena berakhirnya kehidupan di dunia. Makna tersebut berubah dari makna denotasi karena muncul pada konteks yang berbeda sehingga masuk ke dalam tingkat konotasi.

Data (06)

Gulamo: *"Ini situasi tak enak menjadi prajurit. Kita tau warga diserang di sana tapi kita malah bersembunyi di sini harusnya kan kita angkat senjata menyerbu"*.

Makna konotasi yang terdapat pada frasa *angkat senjata* diartikan bersiap untuk melawan. Makna konotasi dari *angkat senjata* yaitu mengangkat senjata. Namun, dalam konteks tuturan tersebut *angkat senjata* bukan sekaadar mengangkat senjata melainkan siap bertempur dengan senjata. Dalam berbagai kondisi, para prajurit harus mempersiapkan dirinya supaya tidak lalai dalam tugasnya di manapun berada. Bagi prajurit, perang merupakan bagian terbesar dalam hidupnya. Untuk itu, frasa *angkat senjata* dalam konteks tuturan di atas masuk dalam kategori konotasi.

Data (07)

Bapak Diah: *"Bapak ini pemuda"*.

Kata *Pemuda* pada kalimat di atas mengandung makna konotasi. Hal itu karena terdapat hubungan kontradiktif antara kata *Bapak* dengan *pemuda*. Makna konotasi yang terdapat pada kata *pemuda* diartikan sebagai berjiwa muda. Anak-anak yang sudah remaja akan menikmati masa-masanya dengan kebebasan. Orang tua

harus lebih memperhatikan anaknya agar tidak terjun ke pergaulan bebas. Kata *pemuda* diartikan secara denotasi berarti orang yang masih muda. Secara konotasi penggunaan kata *muda* bukan hanya merujuk pada usia melainkan pada semangat. Selain itu juga tergantung pada konteks pasangan katanya. Misalnya, anak muda mengacu pada anak usia di bawah 25 yang belum menikah. Namun, penggunaan kata *muda* pada konteks *pengusaha muda* bisa merujuk pada orang yang berusia 45 tahun. Kata *muda* pada tuturan di atas masuk dalam Tingkat konotasi karena memiliki hubungan kontradiksi dengan kata *bapak* sebagai subjek dalam kalimat tersebut.

Data (08)

Satria: *"Aku datang ke bumi ini untuk mendamaikan umat manusia, yang suka saling membenci, siapa nama kamu gadis cantik, imut, ohh salma yaa"*.

Kata *bumi* pada data di atas mengandung makna konotasi. Kata *bumi* pada teks di atas bukan bermakna planet. Makna konotasi yang terdapat pada kata *bumi* diartikan sebagai negara. Kita hidup di suatu wilayah pasti memiliki aturan tertentu yang harus dijalankan oleh warganya. Hidup berdampingan disertai kerukunan akan membuat warga menjadi aman dan nyaman.

Data (09)

Rania: *"Ayo pulang, Sayang"*.

Kata *sayang* pada teks di atas memiliki makna konotasi. Kata *sayang* tersebut bukan berupa kata sifat melainkan sudah berubah menjadi kata benda. Makna konotasi yang terdapat pada kata *sayang*

diartikan sebagai anak. Pada usia balita, anak sedang dalam masa meniru perkataan ataupun perbuatan dari lingkungan sekitarnya. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan contoh yang baik untuk anaknya agar bisa menjadi anak yang baik.

Data (10)

Ibu Diah: *“Wahh, berarti kamu teh sekarang udah jadi orang yang sukses, Andri. Hebat, hebat pisan, iyaan, Pak?”*

Kata *sukses* pada teks di atas memiliki makna konotasi. Makna konotasi yang terdapat pada kata *sukses* diartikan sebagai orang kaya. Banyak hal yang bisa merubah hidup kita menjadi lebih baik salah satunya dengan bersedekah. Kekayaan tidak ada yang abadi dan harta tidak akan dibawa mati.

Mitos

Barthes (Nursalim, 2019:4) mengatakan bahwa mitos merupakan cara penandaan untuk mewakili konsep. Kehadiran mitos terjadi karena penggunaan konotasi secara terus-menerus sehingga membentuk makna baru. analisis mitos dapat dilakukan setelah menyelesaikan analisis pada tingkat konotasi. Mitos pada *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*.

Data (01)

Satria: *“Neng!!! Aku tuh pergi bukan untuk berperang tapi untuk menjaga perdamaian jadi aku akan baik-baik aja”*.

Frasa *menjaga perdamaian* pada teks di atas berubah menjadi mitos. frasa tersebut tidak lagi menjadi konotasi. Frasa tersebut telah membentuk makna baru.

Mitos dari kata *menjaga perdamaian* diartikan sebagai pahlawan. Bangsa Indonesia ini memiliki berbagai macam daerah. Setiap daerah memiliki tokoh-tokoh pahlawan untuk menjaga wilayahnya itu sendiri.

Data (02)

Diah: *“Kalau kamu emang sungguh-sungguh kenapa bukan kamu saja yang berkorban”*.

Kata *berkorban* pada teks di atas berubah menjadi mitos. kata tersebut tidak lagi menjadi konotasi. kata tersebut telah membentuk makna baru. Mitos dari kata *berkorban* diartikan sebagai kesetiaan. Hubungan akan lebih berkualitas ketika tidak ada pasangan yang saling mengkhianati. Pasangan yang harmonis tidak akan ada keinginan untuk menyakiti pasangannya.

Data (03)

Satria: *“Mungkin berhalangan bu, diah kan baru jadi dokter spesialis”*.

Kata *berhalangan* pada teks di atas berubah menjadi mitos. kata tersebut tidak lagi menjadi konotasi. kata tersebut telah membentuk makna baru. Makna mitos dari kata *berhalangan* diartikan sebagai menstruasi atau haid. Para remaja wanita akan memiliki masa pubertas yang ditandai oleh menstruasi. Ketika wanita sedang haid akan ada banyak darah yang mengalir guna mengeluarkan darah kotor dalam tubuhnya.

Data (04)

Rania: *“Hanya orang mati yang melihat akhir perang, tapi buat Salma dan buat kami di sini perang masih terus”*

berlangsung dan itu entah sampai kapan”.

Kata *akhir perang* pada teks di atas berubah menjadi mitos. kata tersebut tidak lagi menjadi konotasi. kata tersebut telah membentuk makna baru. Makna mitos dari kata *akhir perang* diartikan sebagai kiamat. Di dunia ini akan terjadi kehancuran dari alam itu sendiri. Pada saat itu, semua makhluk hidup akan mati bersama dalam waktu yang singkat dan sekejap. Kita tidak dapat mengetahui kapan tepatnya bumi ini akan berakhir, hanya Tuhan yang tahu.

Data (05)

Gulamo: *“Ini situasi tak enak menjadi prajurit. Kita tau warga diserang di sana tapi kita malah bersembunyi di sini. harusnya kan kita angkat senjata menyerbu”.*

Frasa *angkat senjata* pada teks di atas berubah menjadi mitos. frasa tersebut tidak lagi menjadi konotasi. Frasa tersebut telah membentuk makna baru. Makna mitos dari kata *angkat senjata* diartikan sebagai bersiap menyerang. Pasukan yang ditugaskan di lapangan harus siap siaga untuk menjaga dirinya. Sebelum ikut berperang, para pasukan dilatih terlebih dahulu agar bisa memahami instruksi khusus yang disampaikan oleh ketua pasukan.

Data (06)

Diah: *“Nah mbak Hanum ini resepnya yah, nanti jangan lupa kontrol lagi dua minggu lagi”.*

Mitos dari kata *kontrol* diartikan sebagai berobat. Seseorang yang sakit harus segera diperiksa ke dokter agar sakitnya tidak jauh lebih berbahaya. Penyakit yang diderita akan mereda jika diminumkan obat sesuai resep yang diberikan oleh dokter.

Data (07)

Menit 36:31

Arga: *Disebelah sana, menurut laporan ada benda mencurigakan, disekitar pohon itu.*

Mitos dari kata *laporan* diartikan sebagai pekerjaan. Bagi orang dewasa, kerja merupakan kegiatan yang harus dijalankan untuk mendapatkan uang. Apapun pekerjaannya yang penting bisa menghidupi dirinya maupun keluarganya.

Data (08)

Tini: *“Siap, saya bangga menjadi seorang prajurit. Demikian danke, garuda”.*

Kata *garuda* pada teks di atas berubah menjadi mitos. kata tersebut tidak lagi menjadi konotasi. kata tersebut telah membentuk makna baru. Mitos dari kata *garuda* diartikan sebagai pejuang. Pada saat terjadinya kerusuhan, pribumi akan membela tanahnya dari pihak yang ingin mengambil hak pribumi tersebut. Pejuang yang gugur akan harum namanya dan diabadikan sebagai nama jalan di daerah-daerah tertentu.

Data (09)

Gulamo: *“Nahhh, makan ketupat sama keluarga, meriah kan lebaran kita dan biar lebih meriah besok aku kasih hepeng buat kalian semua”.*

Kata *meriah* pada teks di atas berubah menjadi mitos. kata tersebut tidak lagi menjadi konotasi. kata tersebut telah membentuk makna baru. Makna mitos dari kata *meriah* diartikan sebagai hadiah. Hal yang membuat seseorang terkesan adalah menerima sesuatu barang dari orang lain. Bentuk apresiasi sangatlah penting untuk mendorong seseorang agar terus berkembang. Mitos dari kata *meriah* diartikan sebagai hadiah. Hal yang membuat seseorang terkesan adalah menerima sesuatu barang dari orang lain. Bentuk apresiasi sangatlah penting untuk mendorong seseorang agar terus berkembang.

Tanda tidak begitu saja menjadi mitos. ada serangkaian proses yang harus dijalani. Tanda bahasa mengalami fase awal yang disebut dengan denotasi. Makna denotasi ini merupakan makna konseptual yang melekat pada tanda bahasa. Misalnya kata *garuda* yang mewakili konsep burung yang gagah perkasa.

Penggunaan kata secara terus-menerus membuat kata tersebut memiliki makna tingkat kedua yang disebut dengan konotasi. Konotasi melibatkan pertalian rasa dan pengalaman. Misalnya kata *garuda* yang digunakan sebagai lambang negara mewakili Indonesia. Kata *garuda* tersebut mengalami konotasi karena menaut pada karakter burung yang gagah dan perkasa.

Lambang *garuda* bukan hanya sebagai simbol negara Indonesia. Kata tersebut mengalami majas totem proparte untuk melambangkan sekelompok pasukan perdamaian Indonesia. Kata *garuda* tersebut kemudian menjadi mitos. Kata tersebut mengalami fase denotasi, konotasi dan berakhir menjadi mitos.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis makna tanda dalam film *Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon*, penulis menyimpulkan bahwa Bentuk denotasi dalam film ini terdapat pada kata diundur, bukan, menunggu, pulang, nikah, berangkat, prajurit, jangan, tenang, nanti, bapak, bangga, peran, jangan, bertahan, sampai, sekarang, mati, perang, rumah, miskin, pemuda, anak-anak, hubungan, khawatir, dan sebentar. Bentuk konotasi dalam film terdapat pada kata prajurit sejati, menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan, akhir perang, angkat senjata, pemuda, bumi, sayang, dan sukses. Bentuk mitos terdapat pada kata *menjaga perdamaian, berkorban, berhalangan, akhir perang, angkat senjata, kontrol, laporan, garuda, dan meriah*.

Daftar Pustaka

- Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>
- Amelia, F. (2020). Makna Denotasi dan Konotasi Wacana Narasi Bahasa Makassar. *Panrita Jurnal Sastra Dan Bahasa Daerah Serta Pembelajarannya*, 1(1).
- Barthes, R. (2013). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.

- Effendy, O. U. (1993). *Televisi Siaran: Teori & Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ikhwan, W. K., & Madura, U. T. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel *Negara Para Bedebah Karya Tere Liye*. 6(1).
- Istanto, F. H. (n.d.). *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. 2(2).
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Mahsun. (2012). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Noor, R. (2007). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nopriani, H., & Khoirunnisa, K. (2022). Semiotik dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6418>
- Nursalim, M. P. (2019). Mitos di Media Sosial Terkait Pilpres 2019. *Piktorial*, 1(1), 1–14.
- Piliang, A. Y. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalsutra.
- Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102.
- Reinaldy, D., & Nursalim, M. P. (2018). Gambaran Masyarakat Rusia Abad XIX Dalam Cerpen *Munafik Karya Anton Chekov Versi Koesalah Subagyo Toer Melalui Jalur Logika Pierce*. *Jurnal Sasindo Unpam*, 4(1), 39–62.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Metabasa*:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 3(1).

Sudjiman, P., & van Zoest, A. (n.d.). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105–125.

Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–15.